

KONSEP ISTI'MA'R (MEMAKMURKAN BUMI) DALAM AL-QUR'AN (Suatu Kajian *Tahlili* terhadap QS. Hud/11: 61)

Siti Asirah¹, Sathriany Pertiwi Saleh², Mubarak³

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar¹²³

Sathriany.pertiwi@uin-alauddin.ac.id

Abstract

This research is a study of the concept of Isti'mar in QS. Hud/11:61, which contains the command to prosper the earth as a manifestation of a mandate from God to humans for the sake of creating the benefit of life. The purpose of this research is to find out how the nature of prospering the earth in QS. Hud/11: 61, how is the form of prospering the earth in QS. Hud/11: 61, as well as how the urgency to prosper the earth for human life. The research carried out is descriptive literature research. The approach used is an interpretive, theological, sociological and ecological approach. The data in this study were collected by adapting, quoting and analyzing using several interpretation techniques of representative literature and having relevance to the problems discussed, then reviewing and concluding. This study also uses the pattern of tahlili interpretation in processing the data that has been collected. The results of this study are first, the nature of prospering the earth in QS. Hud/11:61 is that as a form of obedience and worship to Allah swt, humans, regardless of their function and position on earth, still carry out their duties of servitude to Him. Second, the form of prospering the earth in QS. Hud/11:61 is to carry out spiritual and physical development in a balanced manner, maintain clean water as a source of life and preserve flora and fauna, because humans, animals, plants and natural resources have a very close dependence relationship. Third, the urgency for the prosperity of the earth is carried out on the basis of theological awareness in which humans have an important responsibility in building a harmonious and prosperous civilization and cultural transformation that continues to change, this role is expected to make the earth a comfortable place to live for all living beings and generations. successor.

Keywords: *Isti'mar, earth, tahlili interpretation*

Pendahuluan

Bumi dan langit dengan segala isinya adalah kerajaan atau kekuasaan Allah yang sangat baik, tertib, teratur dan sempurna. Bumi memiliki fungsi sosial, dimana sosial itu sendiri memberikan sebuah pelayanan kepada manusia dan makhluk hidup lainnya untuk

keberlangsungan hidupnya dan sebagai tempat tinggal. (Mohammad Dzaki, 201: 2). Alam dengan segala sumber dayanya telah diciptakan Allah swt. sesungguhnya untuk melayani kebutuhan makhluknya terutama pada manusia. Namun dewasa ini, bumi yang menjadi tempat tinggal bagi manusia, benar-benar dalam kondisi yang sangat mengkhawatirkan. Berbagai fakta menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan atau biasanya disebut dengan krisis ekologi sedang mengalami peningkatan. Jika kondisi yang seperti ini tidak segera diatasi secara serius, maka keberlangsungan alam dan manusia berada dalam ancaman yang sangat serius.

Berbagai bencana muncul silih berganti akibat kerusakan yang disebabkan oleh ulah manusia. Keseimbangan lingkungan hidup menjadi terganggu disebabkan oleh dua faktor. *Pertama*, kerusakan karena faktor eksternal, yaitu kerusakan yang diakibatkan oleh perbuatan manusia yang tidak menghargai lingkungan dengan mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan tanpa mempertimbangkan kelestarian dan keseimbangannya.

Kedua, kerusakan karena faktor internal, yaitu kerusakan yang berasal dari alam itu sendiri yang sering disebut dengan peristiwa atau bencana alam. Telah banyak bencana alam yang menimbulkan dampak rusaknya lingkungan. Di Indonesia, misalnya, gelombang tsunami yang menggemparkan kota Aceh pada tahun 2004, meletusnya gunung Merapi di Jogjakarta tahun 2010 dan gunung Kelud di Kediri tahun 2014, gempa bumi yang juga memicu terjadinya tsunami di kota Palu tahun 2018. Namun demikian, meski faktor internal menyebut kerusakan alam atau lingkungan adalah murni dari peristiwa alam, tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa sebenarnya ada keterlibatan manusia dalam kerusakan lingkungan tersebut. Keterlibatan yang dimaksud seperti kemusyrikan, kefasikan, kemunafikan, kedzaliman dan segala bentuk kemaksiatan yang dilakukan oleh manusia, sehingga menimbulkan murka Allah dan dengan hanya sekejap mata murka Allah berdampak pada kerusakan lingkungan atau adanya peristiwa alam. (Zulfikar, 2019: 114-120). Hal ini sebagaimana tercantum dalam QS. al-Ru>m/30:41.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (٤١)
 Terjemahnya:

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Ayat tersebut telah membuktikan bahwa agama menaruh perhatian yang besar terhadap alam lingkungan. Bahwa kerusakan yang terjadi di bumi ini disebabkan oleh sifat tamak manusia, yang terutama telah mengalami krisis spiritual keimanan kepada Allah, sebab alam ini pada mulanya diciptakan dalam keadaan seimbang.

Ada beberapa alasan akademik mengapa penulis memilih “Konsep Memakmurkan Bumi dalam al-Qur’an (Suatu Kajian Tahlili terhadap QS. Hud/11: 61)” sebagai judul dalam penyelesaian penelitian. *Pertama*, kegiatan memakmurkan bumi ini termasuk salah satu dari tugas manusia sebagai *khalifah* Allah di muka bumi, sebab manusia adalah makhluk ciptaan Allah paling sempurna dibandingkan makhluk lainnya yang telah diberikan kemampuan berpikir. Oleh karena itu, manusia harus mampu mengelola bumi dan segala isinya dengan baik agar bisa bermanfaat untuk generasi berikutnya sebagaimana yang telah penulis urai sebelumnya. *Kedua*, melihat situasi dan kondisi lingkungan saat ini semakin krisis baik di negara-negara muslim maupun di level global, sehingga memerlukan partisipasi dari ajaran agama Islam sebagai agama *rahmatan lil a>lami>n* (kebaikan bagi semesta alam). *Ketiga*, penafsiran terkait hubungan antara Tuhan, manusia dan alam merupakan hal yang penting untuk dikaji, sebagai pembelajaran bagi masyarakat, khususnya yang disebutkan dalam QS. Hu>d/11: 61 memperingatkan bahwa manusia diciptakan dari bumi (tanah) maka manusiapun bertanggungjawab sebagai pemakmurnya.

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas dan untuk mengetahui secara detail tentang konsep memakmurkan bumi dalam perspektif QS. Hu>d/11: 61, maka penulis telah menyusun beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hakikat memakmurkan bumi dalam QS. Hu>d/11: 61?
2. Bagaimana wujud memakmurkan bumi dalam QS. Hu>d/11: 61?
3. Bagaimana urgensi memakmurkan bumi bagi kehidupan?

Penulis menggunakan metode pengumpulan data pustaka (*library research*). Pengumpulan data pustaka dikaji dan diolah data-datanya berdasarkan penelusuran terhadap

kitab, buku, jurnal, dan literatur-literatur yang terkait dengan konsep *isti'ma>r* yang dapat mendukung penulis dalam melakukan penelitian.

Sumber data pada penelitian ini berfokus pada dua sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Penelitian ini merupakan penelitian dengan bertitik fokus pada penafsiran ayat al-Qur'an maka sumber primernya adalah al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir. Sedangkan sumber sekunder pada penelitian ini adalah berbagai literatur keislaman, baik itu dari buku, jurnal, artikel, dan berbagai karya ilmiah lainnya.

Tinjauan Pustaka/*Literature Review*

Dalam penelitian ini yang menjadi inti pembahasan adalah kajian tentang konsep *isti'ma>r* (memakmurkan bumi) dalam al-Qur'an, yang mana titik fokusnya pada surah Hu>d ayat 61. Hal inipun tidak lepas dari persoalan lingkungan, yang mana pada tatanan kajian ini memang membutuhkan sebuah sentuhan keimanan atau peningkatan identitas spiritualitas untuk mengatasinya.

Untuk memastikan tidak terjadi penelitian ulang, maka peneliti merujuk kepada beberapa karya ilmiah, baik melalui literatur-literatur yang ada di perpustakaan maupun melalui media internet. Sejauh penelusuran penulis terkait judul pembahasan yang akan diteliti ternyata ada beberapa literatur yang penulis temukan telah mengkaji judul tersebut, akan tetapi sangat berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan nantinya. Diantaranya ialah sebagai berikut.

Pertama, buku yang berjudul “Etika Lingkungan dalam Islam” yang ditulis oleh Abdul Qadir Gassing. (Abdul Qadir Gassing, 2014). Di dalam buku ini mengangkat penjelasan tentang *al-kawn* (alam-lingkungan hidup) secara meluas dan dalam pengelolaannya itu manusia harus menggunakan aturan-aturan Tuhan, berupa norma-norma hukum, baik yang berbentuk wajib dan sunnah (*awa>mir*), haram dan makruh (*nawa>hi*), dan mubah (*takhyi>r*) yang kemudian

menempatkannya pada penetapan hukum islam (Us}ul Fiqh). Sedangkan dalam penelitian ini, penulis lebih memfokuskan pada pembahasan konsep *ist'ma>r* (memakmurkan bumi) dengan menampilkan sisi tafsir dari ayat yang diteliti yaitu QS. Hud/11: 61.

Kedua, buku yang berjudul “Pelestarian Lingkungan Hidup (Tafsir al-Qur'an Tematik)” yang dikarang oleh Kementerian Agama RI dan diterbitkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an. (Kementerian Agama RI, 2012) Buku ini salah satunya membahas tentang peran manusia (*khali>fah*) sejatinya adalah sebagai makhluk yang didelegasikan Allah bukan hanya sekedar sebagai penguasa di bumi, akan tetapi juga untuk memelihara bumi. Buku ini mengarah pada pembahasan pelestarian lingkungan hidup secara umum berkaitan dengan eksistensi-eksistensi alam, akan tetapi tidak ditemukan uraian penafsiran dari QS. Hu>d/11: 61, berbeda dengan penelitian ini yang menyajikan penafsiran tentang memakmurkan bumi dengan menjadikan QS. Hu>d/11: 61 sebagai objek penelitian.

Ketiga, buku yang berjudul “Khilafah: Peran Manusia di Bumi” yang ditulis oleh Muhammad Quraish Shihab. (M. Quraishy Syihab, 2020) Buku ini memaparkan tiga poin penting yaitu tentang apa itu manusia, penciptaan manusia dan tujuan penciptaannya, bahwa ketiga poin itu dijelaskan dengan mengaitkan dalil-dalil dari Hadis maupun al-Qur'an dengan menggunakan metode tematik. Berbeda dengan penelitian ini yang membahas secara khusus terkait konsep memakmurkan bumi yang mengacu pada QS. Hud/11: 61 dengan menggunakan metode *tah}li>li>*.

Tinjauan Teori

Untuk mendapatkan pemahaman yang jelas terkait dengan judul penelitian ini, maka penulis terlebih dahulu menjelaskan beberapa term yang terdapat pada judul penelitian tersebut yaitu *Konsep Isti'ma>r (Memakmurkan Bumi) dalam al-Qur'an (Suatu Kajian Tah}li>li> terhadap QS. Hu>d/11: 61)*, hal ini sebagai langkah awal agar penulisan ini dapat terarah

kepada makna atau substansi yang diinginkan serta demi menghindari terdapatnya kesalahpahaman, maka penulis memberikan uraian pengertian dari judul penulisan, yaitu sebagai berikut:

1. *Isti'ma>r/Memakmurkan Bumi*

Kata *isti'ma>r* (اسْتِمْأَرُ) secara etimologis, bermakna kekalan, zaman yang panjang dan sesuatu yang tinggi. Secara leksikal bermakna panjang usia, banyak harta, menghuni, memanjangkan usia, membangun dan mengurus sesuatu dengan baik. (Muhammad Ismai Ibrahim, 1969: 632). Term ini berasal dari bahasa arab, diambil dari akar kata '*amara-ya'muru* (يَعْمُرُ-عَمَرَ) yang berarti memakmurkan dan menyuburkan. (Kementerian Agama RI, 2012: 439). Menurut istilah kata '*ima>rah* (عِمَارَةٌ) adalah lawan dari kata *khara>b* (خَرَابٌ) yaitu meruntuhkan atau menghancurkan. Bila dikaitkan dengan bumi (عَمَرَ أَرْضُهُ) kata tersebut bermakna membangun di atas bumi atau memakmurkannya dengan suatu kemakmuran. (al-Asfahani, 2004: 586). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, makmur berarti: 1) banyak hasil, 2) banyak penduduk dan sejahtera, 3) serba kecukupan, tidak kekurangan. (Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, 2008: 903).

Bumi diperkenalkan al-Qur'an dengan term *al-ard* } (الأَرْضُ). *Al-ard* } berarti bumi atau tanah. (Shihab, 2002, pp. 94-95). Secara kualitas, kata *al-ard* } paling sedikit memiliki dua makna. *Pertama*, bermakna lingkungan planet bumi yang sudah ditempati manusia dan berbagai fenomena geologis, dan *kedua*, bermakna lingkungan planet dalam proses menjadi, yakni proses penciptaan alam dan kejadian planet bumi. (Abdillah, 2001, p. 116). Dalam *al-Mu'jam al-Wasi>t* } kata *al-ard* } diartikan dengan planet yang kita tempati dan bahagian-bahagiannya. (Ibrahim Anis, dkk, 1972, p. 14). Dalam pengertian inilah, kata *al-ard* } disejajarkan dengan pengertian lingkungan, yang disebutkan sebelumnya yaitu bumi dan tentu saja dengan seluruh yang ada di dalamnya misalnya daratan dan lautan, tumbuh-tumbuhan, dan lain sebagainya.

Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa memakmurkan bumi adalah upaya yang harus dilakukan manusia untuk mengelola fasilitas yang Allah berikan di muka bumi demi kemakmuran bumi dan tercapainya kehidupan yang lebih baik dan maju, sambil menerapkan keimanan pada Allah dan taat pada ketentuan-ketentuan-Nya.

2. *Al-Qur'an*

Al-Qur'an menurut bahasa ialah bacaan atau yang dibaca. Al-Qur'an adalah mas}dar dengan bentuk *isim maf'u>l* yang berarti *maqrū>'* (yang dibaca). (ash-Shiddieqy, 2009, p. 1). Secara terminologi, menurut Abdul Wahab Khallaf, al-Qur'an ialah kalam Allah yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw. melalui malaikat Jibril dengan lafal berbahasa Arab dengan makna yang benar sebagai hujjah bagi Rasul, sebagai pedoman hidup, dianggap ibadah membacanya dan urutannya dimulai dari surah al-Fa>tih{ah dan diakhiri oleh surah an-Na>s serta dijamin keasliannya.

Manna>' Khali>l al-Qat}t{a>n menjelaskan bahwa al-Qur'an merupakan mukjizat abadi untuk ummat muslim dimana semakin maju dan berkembangnya ilmu pengetahuan, semakin tampak ke validan terhadap kemukjizatan al-Qur'an. Allah menurunkannya kepada nabi Muhammad saw, demi membebaskan manusia dari berbagi kesulitan dan kejahiliahan hidup menuju kepada cahaya Allah swt. (al-Qat}t{a>n, 1973, p. 9).

3. *Tah}li>li>*

Menurut bahasa, *tah}li>li>* berasal dari kata *h}allala-yuh}allilu-tah}li>lan* yang artinya melepas, mengurai, keluar, atau menganalisis. Sementara itu menurut istilah, tafsir *tah}li>li>* ialah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang bersinggungan dengan ayat serta menerangkan makna yang tercakup sesuai dengan keahlian mufassir. (al-Farmawi, 2014, p. 120).

Metode ini menerangkan arti ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai segi sesuai urutan surah dalam mushaf dengan mengedepankan kandungan kosakata, hubungan antara ayat, hubungan antar surah, asbab al-Nuzul, hadis-hadis yang berhubungan, pendapat para ulama salaf, serta pendapatnya sendiri. (Samsurrohman, 2014, p. 120).

Berdasarkan definisi judul di atas maka penulis dalam penelitian ini akan mengkaji mengenai bagaimana al-Qur'an memberikan konsep memakmurkan bumi dengan mengaitkannya pada aspek spiritual keimanan kepada Allah dengan berfokus pada isi pembahasan dalam QS. Hud/11: 61. Kajian terhadap ayat tersebut menggunakan kajian *tahli*.

Hasil dan Pembahasan

KONSEP MEMAKMURKAN BUMI DALAM QS. HUD/11: 61

A. Hakikat Memakmurkan Bumi dalam QS. Hud/11: 61

Perintah memakmurkan dalam QS. Hud/11: 61 pada mulanya diperintahkan Allah swt. kepada kaum Sāmi' melalui Nabi Saleh as. Perintah memakmurkan bumi didahului dengan beberapa perintah sebagai prolog, bahkan setelah itu diikuti lagi dengan beberapa epilog yang menunjukkan bahwa perintah memakmurkan bumi harus dilakukan secara sistematis yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain.

Secara umum dapat dinyatakan bahwa hakikat memakmurkan bumi dalam QS. Hud/11: 61 mencakup beberapa hal, yaitu:

1. *Memakmurkan Bumi Sebagai Ibadah kepada Allah swt.*

Penciptaan manusia di bumi ini setelah segalanya sempurna dan layak dihuni oleh manusia, pada hakikatnya dimaksudkan agar manusia dengan apapun fungsi dan kedudukannya melakukan tugas ibadah yang berupa penghambaan kepada Allah swt.

Perintah beribadah kepada Allah swt. sebagai tujuan utama penciptaan manusia mencakup seluruh aktivitas manusia, baik sikap, ucapan maupun tingkah laku, baik ibadah *mahd}ah* maupun ibadah *gairu mahd}ah*, (Shihab, 2002, p. 356) yang kesemuanya itu diperuntukkan untuk mencari ridha Allah swt. Hal ini ditegaskan dalam QS. al-Zariya>t/51: 56-60:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦) مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطِيعُوا عَمَلُونَ (٥٧) إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْكَلِيمِ (٥٨) فَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا ذُنُوبًا مَثَلٌ ذُنُوبِ آبَائِهِمْ فَلَا يَسْتَعِزُّونَ (٥٩) فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ يَوْمِهِمُ الَّذِي يُوعَدُونَ (٦٠)

Terjemahnya:

56. Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.
57. Aku tidak menghendaki rezeki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan.
58. Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki Yang mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh.
59. Maka sesungguhnya untuk orang-orang zalim ada bagian (siksa) seperti bahagian teman mereka (dahulu); maka janganlah mereka meminta kepada-Ku untuk menyegerakannya.
60. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang kafir pada hari yang diancamkan kepada mereka. (Kementerian Agama RI, 2018, pp. 758-759).

Maksud dari ayat 56 di atas ialah bahwa tujuan dari penciptaan manusia adalah beribadah kepada Allah, tujuan dari ibadah tersebut bukan berarti karena Allah membutuhkan ibadah-ibadah mereka. Ayat tersebut dengan terang telah memberikan penjelasan bahwa Allah swt. menghidupkan manusia di dunia ini agar manusia dapat mengabdikan atau beribadah kepada-Nya. Bukan hanya sekedar untuk hidup lalu menghabiskan jatah umur mereka kemudian mati.

Berdasarkan ayat tersebut, dengan mudah manusia bisa mendapat pencerahan bahwa eksistensi manusia di dunia adalah untuk melaksanakan ibadah kepada Allah swt. dan tentu saja semua yang berlaku bagi manusia selama ini bukan sesuatu yang tidak ada artinya, sekecil apapun perbuatan itu. Kehadiran manusia ke bumi melalui proses kelahiran, sedangkan kematian

sebagai pertanda habisnya kesempatan hidup di dunia dan selanjutnya kembali menghadap Allah untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya semasa hidup di dunia.

T{aba>t}aba>‘i memberikan penjelasan bahwa ibadah yang dimaksud adalah kehadiran di hadapan Allah Rabb al-‘A<lami>n dengan kerendahan diri dan penghambaan kepada-Nya, serta kebutuhan sepenuhnya bersandar kepada Tuhan Pemilik kemuliaan mutlak dan kekayaan murni. Olehnya hakikat ibadah menurut T{aba>t}aba>‘i tercakup dalam dua hal pokok.

Pertama, kemantapan arti penghambaan diri di hati setiap insan kepada Allah swt. Kemantapan perasaan bahwa ada hamba dan ada Tuhan, hamba sosok yang patuh dan Tuhan merupakan yang disembah (dipatuhi) oleh hamba. Bahwa Tuhan hanya satu, tidak ada dalam wujud lain kecuali Dia, dan selain-Nya adalah hamba-hamba-Nya.

Kedua, penghambaan kepada Allah dengan setiap gerak nurani dan anggota badan dalam kehidupan manusia sudah sepatutnya mengarah kepada Allah dengan tulus. Melepaskan diri dari segala perasaan yang mengantarkan pada makna selain makna penghambaan diri kepada Allah swt. Dengan begitu terlaksanalah makna ibadah. Dan terbentuklah setiap amal perbuatan sebagai ibadah ritual, dan setiap ibadah ritual serupa dengan memakmurkan bumi, memakmurkan bumi menyerupai jihad di jalan Allah, dan jihad seperti halnya sabar dalam menghadapi kesulitan dan ridha menerima ketetapan-Nya. (Shihab, 2002, p. 360).

Dalam ayat 57, Allah menyiratkan bahwa Dia tidak membutuhkan sesuatu pun dari makhluk-Nya. Allah telah menciptakan manusia serta Allah juga yang membimbing agar manusia memperoleh kebahagiaan di sisi-Nya kembali. Allah menghendaki kebahagiaan bagi manusia di dunia dan akhirat. Manusia kemudian diberi kebebasan untuk memilih setelah dilahirkan ke bumi ini. Pilihannya itu nantinya akan menentukan hasil akhir dari perjalanan hidupnya sampai di Hari Akhir.

Ayat 58, Allah memberikan tuntutan bahwa hanya Allah yang Maha Perkasa. Semua makhluk berada di bawah kekuasaan-Nya. Allah yang memberikan rezeki, Allah tidak membutuhkan rezeki.

Ayat 59 dan 60 menjelaskan bahwa sesungguhnya orang-orang yang mendzalimi diri mereka dengan bersikap kafir dan berdusta akan mendapat bagian berupa siksaan seperti yang dirasakan oleh umat-umat terdahulu. Siksaan itu merupakan keniscayaan dan ada waktunya maka hendaknya mereka tidak meminta Allah menyegerakan siksa tersebut sebelum waktunya. Binasalah bagi orang-orang kafir pada hari yang telah dijanjikan kepada mereka karena terdapat siksa yang sangat pedih dan tidak satu pun yang dapat menghindar. (Shihab, 2002, p. 362)

2. *Memakmurkan Bumi Berlandaskan Aqidah Tauhid dan Negasi Kemusyrikan*

Penegasan Allah swt. dalam QS. Hu>d/11: 61 “tidak ada Tuhan bagimu selain Dia”, menunjukkan bahwa seluruh aktivitas memakmurkan bumi sebagai tugas manusia harus berlandaskan pada akidah tauhid dan negasi kemusyrikan sebagai ajaran dasar para Nabi dan Rasul. Manusia juga harus mematuhi perintah dan menjauhi larangan Allah yang telah diberikan dalam bentuk syariat-Nya.

Kehancuran umat-umat terdahulu, seperti bangsa ‘Ad (umat Nabi Hu>d as.), kaum Nabi Nu>h as., kaum Nabi Ibrahim as., karena pelanggaran besar-besaran terhadap hukum-hukum syariat yang dibawa oleh Rasul Allah kepada mereka. Yang paling parah adalah karena mereka meninggalkan akidah tauhid dan mengambil sembahsan-sembahan yang mereka buat sendiri, seraya menyombongkan diri dan menolak risalah yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul.

Bangsa S|amu>d, yang datang sesudah bangsa ‘Ad demikian juga adanya. Allah swt. mengutus Nabi Shaleh as. untuk mengembalikan mereka kepada akidah tauhid dan menjauhi sikap dan perilaku syirik dalam melaksanakan tugas memakmurkan bumi yang diamanahkan kepada mereka dengan kemampuan fisik, ilmu pengetahuan serta keterampilan teknik arsitektur yang tidak ada bandingannya pada masa yang mampu memahat gunung menjadi tempat tinggal yang kokoh dan indah. Tetapi mereka menolak seruan Nabi Saleh as. dengan tetap menyembah berhala sebagai warisan dari nenek moyang mereka. Hal ini ditegaskan dalam QS. Hu>d/11: 62.

قَالُوا يُصْلِحْ قَدْ كُنْتَ فِينَا مَرْجُوًّا قَبْلَ هَذَا أَتَنْهَانَا أَنْ نَعْبُدَ مَا يَعْبُدَ آبَاؤُنَا وَإِنَّا لَفِي شَكٍّ مِمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ مُرِيبٍ (٦٢)

Terjemahnya:

Mereka (kaum S|amu>d) berkata: “Wahai Saleh! Sungguh, engkau sebelum ini berada di tengah-tengah kami merupakan orang yang diharapkan, mengapa engkau melarang kami menyembah apa yang disembah oleh nenek moyang kami? Sungguh, kami benar-benar dalam keraguan dan kegelisahan terhadap apa (agama) yang engkau serukan kepada kami”. (Kementerian Agama RI, 2018, p. 307).

Seruan Nabi Saleh itu dicibir kaumnya dan mereka meragukan agama yang diserukan kepada mereka. Akibat dari keingkaran itu mereka ditimpakan azab oleh Allah swt. Mereka dibinasakan oleh Allah dengan suara yang sangat keras hingga mengguntur yang dapat menggoncangkan hati setiap pendengarnya serta mampu menimbulkan gempa yang sangat dahsyat. Hal ini disebutkan dalam QS. Hu>d/11: 67-68.

وَأَخَذَ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةَ فَأَصْبَحُوا فِي دِيرِهِمْ جَثِيمِينَ (٦٧) كَأَن لَّمْ يَغْنَوْا فِيهَا ۚ أَلَا إِنَّ ثَمُودًا كَفَرُوا رَبَّهُمْ ۚ أَلَا بُعِدًا لِّثَمُودَ (٦٨)

Terjemahnya:

67. Kemudian suara yang mengguntur menimpa orang-orang zalim itu, sehingga mereka mati bergelimpangan di rumahnya.

68. Seolah-olah mereka belum pernah tinggal di tempat itu. Ingatlah, kaum S|amu>d mengingkari Tuhan mereka. Ingatlah, binasalah kaum S|amu>d. (Kementerian Agama RI, 2018, p. 308)

3. *Memakmurkan Bumi Sebagai Bagian Tidak Terpisahkan dari Kehidupan*

Manusia

Manusia diciptakan Allah swt. dari bumi (tanah), hidup di muka bumi, seluruh kebutuhannya berasal dari bumi, ketika manusia meninggal, dikembalikan ke bumi (tanah), dan untuk kehidupan yang kedua, manusia akan dibangkitkan. Hal ini ditegaskan dalam QS.

T{a>ha>/20: 55:

مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ ۖ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ ۖ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَىٰ (٥٥)

Terjemahnya:

Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan daripadanya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain. (Kementerian Agama RI, 2018, p. 435)

Dengan demikian, memakmurkan dan memelihara kelestarian bumi harus didasarkan pada kesadaran bahwa dari bumi inilah manusia diciptakan oleh Allah swt., mereka hidup dan berkembang biak di muka bumi, dan ke bumi ini juga manusia akan dikembalikan setelah meninggal, dan akan dibangkitkan kembali pada waktu yang lain untuk kehidupan kedua yakni pada hari kebangkitan. Maka memakmurkan bumi sesungguhnya merupakan kewajiban fitrah manusia.

4. Pelanggaran terhadap Pemakmuran Bumi Harus Diikuti dengan Istighfar dan Tobat

Hakikat memakmurkan bumi dilaksanakan di atas landasan kesadaran teologis sebagai tugas kekhalifahan dan penghambaan manusia kepada Allah swt. serta melestarikannya dengan sebaik-baiknya. Karena itu pengrusakan terhadap bumi, sekecil apapun juga adalah dosa kepada Allah swt. Karena itu QS. Hu>d/11: 61 “*karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya*”. Perintah beristighfar dan bertobat kepada Allah swt. dalam kaitannya dengan memakmurkan bumi, memberikan petunjuk bahwa sekecil apapun kerusakan yang ditimbulkan terhadap bumi itu merupakan dosa, yang karenanya manusia harus segera memohon ampun dan bertobat kepada Allah swt.

Ayat tersebut menegaskan bahwa Dia Allah swt. telah menciptakanmu dari bumi, yakni Nabi Adam yang diciptakan Allah dari tanah, dan menugaskanmu memakmurkannya karena kamu memang layak untuk mengurus bumi dengan bercocok tanam, membangun rumah, mendirikan bangunan, gedung-gedung tinggi dan sebagainya. Tetapi ternyata di antara kamu ada yang melakukan pelanggaran dengan berbuat kerusakan, seperti eksploitasi hutan maupun hasil bumi secara besar-besaran tanpa menjaga kelestarian dan keseimbangan alam serta lingkungannya, Karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya dengan atas dosa-dosa yang kamu lakukan, kemudian bertobatlah kepada-Nya dengan meninggalkan perbuatan syirik dan dosa, lalu

sembahlah Allah. Sesungguhnya Tuhan sangat dekat rahmat-Nya kepada orang-orang yang taat dan memperkenankan doa hamba-Nya. (Kementerian Agama RI, 2018, p. 619)

B. Wujud Memakmurkan Bumi dalam QS. Hu>d/11: 61

Perintah memakmurkan bumi yang diperintahkan Allah swt. kepada bangsa S|amu>d melalui Nabi Saleh as. mempunyai cakupan yang sangat luas, baik fisik maupun non fisik. Wujud perintah memakmurkan bumi seperti yang tercantum dalam QS. Hu>d/11: 61, dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Membangun Spritual dan Fisik Secara Seimbang

Bangsa S|amu>d adalah bangsa yang dianugerahi Allah swt. fisik yang kuat, pengetahuan, keterampilan serta seni yang tinggi, sehingga mereka memahat gunung-gunung batu menjadi istana dan tempat tinggal yang kokoh dan indah. Karena itu Nabi Saleh as. diutus oleh Allah kepada mereka agar mengingat nikmat dan anugerah Allah swt. Hal ini ditegaskan dalam QS. al-A'ra>f/7: 74.

وَأَذِّكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِي الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِنْ سُهُولِهَا قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا فَاذْكُرُوا الْآلَاءَ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ (٧٤)

Terjemahnya:

Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikan kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Ad dan memberikan tempat bagimu di bumi. Kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan. (Kementerian Agama RI, 2018, p. 215)

Demikian pula firman Allah swt. dalam QS. al-Fajr/89: 9.

وَتْمُودَ الَّذِي جَاءُوكَ الصَّخِرَ بِآلٍ وَادٍ (٩)

Terjemahnya:

Dan terhadap kaum S|amu>d yang memotong batu-batu besar di lembah. (Kementerian Agama RI, 2018, p. 894)

Kedua ayat di atas menegaskan bahwa bangsa S|amu>d adalah bangsa yang dianugerahi kelebihan akal dan kemampuan membangun secara fisik, khususnya untuk tempat tinggal, baik di tanah yang datar maupun di gunung-gunung, hanya saja mereka tidak menggunakan suatu yang teramat besar itu semata-mata untuk tunduk dan patuh kepada Allah swt. Mereka hanya membangun istana dan tempat tinggal yang megah tetapi mereka tidak membuat dan mendirikan bangunan untuk tempat ibadah dan bersujud kepada Allah swt. seperti membangun masjid sebagai tempat sujud kepada Allah swt.

Masjid al-Haram adalah bangunan fisik yang paling banyak didatangi oleh umat manusia di bumi ini, meskipun berada di lembah yang tandus, tetapi ketertarikan manusia untuk datang ke sana, karena berharap mendapatkan ketenangan spiritual. Hal ini dijelaskan dalam QS. Ibra>hi>m/14: 37:

رَبَّنَا إِنِّي أَصْـَٔكْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيِّـَٔرِ ذِي زُرْعَةٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْـَٔمْحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَآجِـَٔلْ أَفْـَٔئِدَةً مِّنَ النَّاسِ تَهْـَٔوِي إِلَىٰ هِمِّهِمْ وَأَرْزُقْهُمْ مِّنَ الشَّـَٔمَرِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ (٣٧)

Terjemahnya:

Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur. (Kementerian Agama RI, 2018, p. 350)

Kalau perintah memakmurkan bumi secara fisik dengan mendirikan bangunan yang indah, megah dan menjadi tempat aman dan nyaman, maka dapat dipahaminya bahwa sikap dan perilaku kaum S|amu>d, baru hanya menangkap dari segi pemenuhan kebutuhan fisiknya dan sama sekali tidak menyentuh pemenuhan kebutuhan secara spiritual. Seharusnya mereka juga mampu membangun tempat-tempat ibadah yang diniatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt., karena itu mereka diperintahkan untuk beristighfar dan bertobat kepada-Nya.

Oleh karena itu hendaknya tidak memusatkan pada aspek pembangunan yang bersifat fisik saja, karena keberhasilan pembangunan baru akan berarti secara utuh jika diimbangi dengan keberhasilan aspek spritual. Pada masa kini umat Islam dapat berikhtiar dengan menjadikan rumah bukan hanya sebagai tempat tinggal tetapi juga sebagai sarana ibadah rutin, dan masjid-masjid diramaikan dengan shalat berjama'ah, mengaji, dzikir dan ritual ibadah lainnya. Maka aktifitas bersifat spiritual itu membantu dalam mewujudkan kemakmuran karena keberkahan senantiasa menaungi bumi yang kita tinggali.

2. *Memelihara Kelestarian dan Kebersihan Air Sebagai Sumber Kehidupan*

Air adalah sumber kehidupan, karena itu memelihara kebersihan dan ketersediaan air, adalah bagian dari wujud nyata memakmurkan bumi. Secara garis besar air merupakan unsur yang sangat penting dalam proses kehidupan, karenanya kelangsungan hidup tidak akan bertahan tanpa adanya air. Hal ini ditegaskan Allah swt. dalam QS. al-Anbiya>'/21: 30.

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا^ط وَجَعَلْنَاهَا مِن
أَلْهَامًا^{هـ} كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ (٣٠)

Terjemahnya:

Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu menyatu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya, dan Kami jadikan segala seutu yang hidup berasal dari air. Maka mereka tidak beriman? (Kementerian Agama RI, 2018, p. 450)

Muhammad 'Ali> al-S{a>bu>ni>, ketika menjelaskan maksud ayat di atas yang berarti, “*Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air*”, menyatakan bahwa Allah telah menjadikan air menjadi kebutuhan yang sangat vital bagi semua makhluk hidup dan menjadikan air sebagai sumber segala kehidupan. Oleh sebab itu, manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya tanpa air. Maka mengapa ada manusia yang tidak beriman? (al-S{a>bu>ni>, 2009, p. 261).

Dalam QS. al-Baqarah/2: 21-22 dijelaskan perintah beribadah kepada Allah swt. dikaitkan dengan hamparan bumi, langit sebagai atap dan turunnya air hujan yang menghasilkan buah-buahan.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (٢١) الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ أَلْأَرْضَ ضَرْفًا وَفَرْشًا وَالسَّمَاءَ بَنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۚ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (٢٢)

Terjemahnya:

21. Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa.

22. (Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dia hasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui. (Kementerian Agama RI, 2018, pp. 4-5).

Dalam ayat ini, Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi menjelaskan keesaan uluhiyah-Nya bahwa Dia yang memberikan nikmat kepada hamba-hamba-Nya dengan mengeluarkan mereka dari tiada menjadi ada serta menyempurnakan bagi mereka nikmat lahiriah dan batiniah, yaitu Dia menjadikan bagi mereka bumi sebagai hamparan dan dikokohkan dengan gunung-gunung yang menjulang. Dan Dia telah menurunkan air dari langit, yakni hujan turun pada saat dibutuhkan oleh mereka. Lalu Dia mengeluarkan bagi mereka buah-buahan dan tanaman yang dapat dilihat sebagai rezeki bagi mereka dan ternak mereka. Dialah Yang Maha Pencipta, Maha Pemberi rezeki, dan Maha Menguasai negeri beserta penghuni dan rezeki mereka. semua itu menjadikan Dia sebagai satu-satunya Tuhan yang harus diibadahi tanpa ada sekutu bagi-Nya. (Imam al-Din al-Imam Abu al-Fida'. Ismail Ibn Kasir, 1999, p. 91).

Al-Qur'an memberikan penjelasan bahwa hujan yang turun berasal dari langit lalu jatuh ke bumi, sehingga bumi yang merupakan tempat bagi manusia, hewan maupun tumbuhan hidup, menjadi tempat penampungan dan juga tempat penyimpanan air yang turun dari langit. Air hujan itu kemudian tersimpan di perut bumi atau di permukaan bumi seperti gunung dan hutan lindung untuk menjaga keseimbangan siklus air di musim kemarau dan musim

hujan. (Kementerian Agama RI, 2018, p. 62). Oleh sebab itu, bumi merupakan tempat yang menjamin ketersediaan air bagi kehidupan makhluk hidup.

Melalui siklus air yang terjaga keseimbangannya, bumi menjadi subur. Maka siklus air yang terpelihara secara alamiah itu pada akhirnya berhasil mencapai tujuan puncak penciptaan bumi, yaitu agar bumi mengeluarkan hasil-hasil yang melimpah untuk kesejahteraan hidup manusia.

3. *Menanam, Memelihara dan Melindungi Flora*

Kehidupan manusia di bumi ini akan lestari jika ada tanaman atau tumbuh-tumbuhan, pepohonan dan buah-buahan. Tumbuh-tumbuhan sebagai salah satu unsur keanekaragaman hayati memiliki peran yang sangat besar bagi keberlangsungan hidup semua makhluk.

Islam sangat menganjurkan melakukan penghijauan dengan cara menanam pohon dan bertani yang mampu membantu pemeliharaan terhadap lingkungan, juga agar dapat mengambil manfaat dari hasilnya, baik itu berbuah, daun serta batangnya, daun maupun batangnya, baik manfaat itu langsung untuk manusia maupun untuk makhluk lainnya seperti binatang atau hewan. Dalam kaitan ini ditemukan hadis Nabi Saw yang menggolongkan orang-orang yang melakukan penanaman pohon atau tanaman sebagai sedekah, sebagaimana tercantum dalam riwayat al-Bukha>ri>.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، ح وَحَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْمُبَارَكِ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا، أَوْ يَزْرِعُ زَرْعًا، فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَيْمَةٌ، إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ» وَقَالَ لَنَا مُسْلِمٌ: حَدَّثَنَا أَبَانُ، حَدَّثَنَا قَتَادَةُ، حَدَّثَنَا أَنَسٌ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. (al-Bukha>ri>, 1422 H, p. Jil.

III: 103)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Outaibah bin Sa'i>d telah menceritakan kepada kami Abu> 'Awa>nah. Dan diriwayatkan pula telah menceritakan kepada saya 'Abd al-Rahman

bin al-Mubarak telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Qatadah dari Anas bin Malik ra. berkata; Rasulullah Saw bersabda: "Tidaklah seorang muslim pun yang bercocok tanam atau menanam satu tanaman lalu tanaman itu dimakan oleh burung atau manusia atau hewan melainkan itu menjadi shadaqah baginya". Dan berkata, kepada kami Muslim telah menceritakan kepada saya Aban telah menceritakan kepada kami Qatadah telah menceritakan kepada kami Anas dari Nabi Saw.

Karena itu memelihara kelestarian flora dengan segala macam keragamannya, baik untuk pemenuhan kebutuhan fisik dalam bentuk pangan maupun untuk kenyamanan hidup seluruh makhluk di bumi adalah bagian yang sangat penting dalam upaya memakmurkan bumi.

Adapun salah satu bentuk perhatian dalam pemeliharaan kelestarian flora ialah dengan tidak memanfaatkan kekayaan alam berupa tumbuhan secara berlebihan atau boros karena perbuatan mengeksploitasi tumbuhan secara berlebihan akan menimbulkan kerusakan atau dampak negatif yang berbahaya bagi manusia dan juga bagi generasi penerus maupun makhluk hidup lainnya seperti hewan. Berhubungan dengan hal itu, terdapat juga penjelasan dalam ayat al-Qur'an bahwa Allah swt. sangat tidak menyukai sikap orang munafik yang membuat kerusakan di bumi. Sebagaimana yang terdapat dalam QS. al-Baqarah/2: 204-205.

وَمَنْ النَّاسِ مَنْ يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيُشْهَدُ اللَّهُ عَلَى مَا فِي قَلْبِهِ وَهُوَ أَلَدُّ الْخِصَامِ (٢٠٤) وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسَادَ (٢٠٥)

Terjemahnya:

205. Dan apabila ia berpaling (dari engkau), ia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi, serta merusak tanam-tanaman dan ternak, sedang Allah tidak menyukai kerusakan. (Kementerian Agama RI, 2018, p. 41)

Allah menjelaskan perihal dua golongan manusia, yaitu orang munafik dan orang mukmin yang beramal mengorbankan harta dan jiwanya untuk mencari rhida-Nya. Ayat 204-205 di atas diturunkan berkenaan dengan seorang munafik bernama al-Akhnas bin Syuraiq al-Saqafi, yang setiap bertemu Nabi Muhammad ia memuji Nabi dan mengucapkan kata-kata yang mengagumkan Nabi. Dan di antara manusia ada yang pembicaraannya tentang kehidupan dunia, atau pembicaraannya di dalam kehidupan dunia dan di akhirat nanti tidak lagi mengagumkan engkau wahai Nabi Muhammad, sebab ia mengatakan perkataan yang manis di hadapanmu saja, dan dia bersaksi kepada Allah mengenai isi hatinya, yakni ia bersumpah dengan nama Allah

bahwa ia beriman kepada engkau, padahal dia adalah penentang yang paling keras. Di akhirat akan terungkap bahwa isi hatinya tidak sesuai dengan ucapannya.

Dan di antara perbuatannya ialah apabila dia berpaling dari engkau wahai Nabi Muhammad, tidak lagi bersama engkau, dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi, melakukan berbagai kejahatan seperti merusak tanam-tanaman, dan membunuh binatang ternak, kepunyaan orang-orang yang beriman, sedang Allah tidak menyukai hamba-Nya berbuat kerusakan di muka bumi. (Kementerian Agama RI, 2018, pp. 88-89)

4. *Memelihara dan Melindungi Kelangsungan Hidup Fauna*

Fauna atau dunia hewan adalah bagian yang sangat penting dilestarikan sebagai bagian dari memakmurkan bumi. Dunia fauna dengan segala macam keragamannya diciptakan Allah swt. untuk kepentingan hidup manusia di bumi.

Dalam kaitan ini Allah swt. memberikan mukjizat kepada Nabi Saleh as. berupa seekor unta betina yang sangat besar yang keluar secara misterius dari bongkahan batu besar. Allah memerintahkan kepada kaum Sāmu'd agar menjaga kelangsungan hidup binatang ajaib tersebut dan tidak mengganggunya. Hal ini ditegaskan dalam Q.S. Hu'd/11: 64:

وَيَقُولُ هَذِهِ نَافَةُ اللَّهِ لَكُمْ ۖ ءَايَةٌ ۖ فَذَرُوهَا تَأْكُلْ ۖ فِي ۖ أَرْضِ اللَّهِ ۖ وَلَا تَمْسُوهَا بِسُوءٍ ۖ
فَيَأْخُذْكُمْ عَذَابٌ قَرِيبٌ (٦٤)

Terjemahnya:

Dan wahai kaumku! Inilah unta betina dari Allah, sebagai mukjizat untukmu, sebab itu biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apapun yang akan menyebabkan kamu segera ditimpa (azab). (Kementerian Agama RI, 2018, p. 307)

Al-Qur'an memberikan penjelasan akan pentingnya pemeliharaan terhadap satwa atau hewan, menjaga habitat hidupnya agar tidak rusak, dan penjagaan terhadap keseimbangan ekosistem di bumi sehingga jauh dari kepunahan. Allah swt. berfirman dalam QS. Hu'd/11: 6.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعُهَا ۚ كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ (٦)

Terjemahnya:

Dan tidak ada suatu makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (*Lauh} Mah}fu>z*). (Kementerian Agama RI, 2018, p. 307).

Ayat di atas menjelaskan tentang pemeliharaan dan perlindungan Allah terhadap makhluk-Nya, termasuk binatang, hal itu dapat dilihat dengan cara memberikan makanan dan mengatur tempat tinggalnya. Kata *da>bbah* seringkali digunakan untuk pemaknaan binatang selain manusia. Namun makna dasarnya dapat juga mencakup manusia. Olehnya ayat di atas memberikan penegasan bahwa Allah swt. memberikan anugerah kepada semua *dabba>h* berupa rezeki yang bersumber dari-Nya, baik mereka menetap di suatu tempat maupun berpindah-pindah, karena Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, mengetahui keadaan dan kebutuhan semua makhluk. (Shihab, 2002, p. Jil. VI: 192)

Demikian dapat dipahami bahwa ayat ini menegaskan tentang pentingnya melakukan konservasi terhadap hewan, baik hewan peliharaan ataupun hewan liar (satwa liar). Sudah menjadi kewajiban alamiah manusia untuk menjaga segala yang ada di bumi ini dari kerusakan, memanfaatkannya dengan tetap menjaga martabatnya sebagai ciptaan Tuhan dan melestarikannya sebisa mungkin.

Di dalam hadis Nabi Saw setiap manusia dianjurkan melakukan kebaikan dengan melakukan pemeliharaan dan perlindungan terhadap hewan, Rasulullah Saw bersabda sebagaimana yang diriwayatkan al- Bukha>ri>;

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، حَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنْ سُمَيٍّ، مَوْلَى أَبِي بَكْرٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ السَّمَّانِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي بِطَرِيقٍ، اشْتَدَّ عَلَيْهِ الْعَطَشُ، فَوَجَدَ بِئْرًا فَنَزَلَ فِيهَا، فَشَرِبَ ثُمَّ خَرَجَ، فَإِذَا كَلْبٌ يَلْهَثُ، يَأْكُلُ الثَّرَى مِنَ الْعَطَشِ، فَقَالَ الرَّجُلُ: لَقَدْ بَلَغَ هَذَا الْكَلْبُ مِنَ الْعَطَشِ مِثْلَ الَّذِي كَانَ بَلَغَ بِي، فَنَزَلَ الْبُئْرَ فَمَلَأَ خُفَّهُ ثُمَّ أَمْسَكَهُ بِفِيهِ، فَسَقَى الْكَلْبَ فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ

فَعَفَّرَ لَهُ " قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَإِنَّ لَنَا فِي الْبَهَائِمِ أَجْرًا؟ فَقَالَ: «نَعَمْ، فِي كُلِّ ذَاتِ كَبِدٍ رَطْبَةٌ أَجْرٌ» (al-

Bukhari>, 1422 H, p. Jil. XIII: 9)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Isma>'i>l, telah menceritakan kepadaku Ma>lik dari Sumayya, bekas budak Abu Bakr, dari Abu S>a>lih} as-Samma>n dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw bersabda: "Suatu ketika ada seorang laki-laki yang sedang berjalan, lalu dia merasa sangat kehausan. Dia kemudian mendapati sebuah sumur, maka dia turun dan meminum air dari sumur itu. Setelah dia keluar dari sumur, dia lalu mendapati seekor anjing menjulurkan lidahnya menjilat-jilat tanah karena kehausan. Orang itu lalu berkata; 'Anjing ini telah merasakan haus sebagaimana yang telah aku rasakan.' Lalu dia kembali turun ke sumur, kemudian memenuhi air dengan sepatunya, membawanya ke atas dan diminumkannya kepada anjing itu. Maka Allah berterima kasih kepada orang itu (Allah menerima amalannya) dan mengampuni dosanya.' Para sahabat bertanya; 'Ya, Rasulullah! Apakah kami mendapatkan pahala jika kami menyayangi hewan-hewan ini?' Jawab beliau: 'Ya, setiap menyayangi makhluk hidup adalah berpahala."

Secara universal, hadis di atas memberi penegasan bahwa sungguh Islam sangat peduli akan perlindungan dan keselamatan hewan. Bahkan dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa bagi yang peduli dan menolong hewan akan mendapatkan tiga imbalan yaitu Allah swt. akan berterima kasih kepada orang itu, mengampuni dosa-dosanya, serta akan memberikan imbalan pahala kepadanya.

C. Urgensi Memakmurkan Bumi bagi Kehidupan Manusia

Nabi Adam a.s. sebagai manusia pertama yang menghuni bumi, diciptakan Allah sebagai khalifah Allah di bumi, tentu saja memiliki tugas memakmurkan bumi dengan memelihara kelestariannya dan tidak melakukan pengrusakan. Karena itu memakmurkan bumi sangat urgen bagi manusia sebagai khalifah. Berikut dapat dikemukakan beberapa hal yang urgen bagi pemakmuran bumi.

1. Memakmurkan Bumi sebagai Tanggung Jawab Manusia

Manusia adalah makhluk yang diberi tanggung jawab memakmurkan bumi. Bahkan bumi diciptakan oleh Allah swt. untuk dikelola oleh manusia dengan baik, dan Nabi Adam as. adalah manusia pertama diberikan tanggung jawab pengelolaan itu, untuk seterusnya dilanjutkan oleh keturunannya. Allah swt. berfirman dalam QS. al-Baqarah/2: 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي آلِ آدَمَ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٣٠)

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) Ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata: “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedang kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”. (Kementerian Agama RI, 2018, p. 6)

Dalam ayat ini, Quraish Shihab menyatakan “Khalifah awalnya berarti menggantikan atau dapat juga diartikan sebagai yang datang setelah siapa yang datang sebelumnya. Oleh sebab itu, beberapa memahami bahwa makna dari kata khalifah di sini yaitu menggantikan Allah dalam menerapkan ketetapan-Nya serta menegakkan kehendak-Nya. *Memakmurkan Bumi untuk Membangun Peradaban dan Transformasi Budaya*

Allah swt. menciptakan manusia dari Nabi Adam dan Hawa yang dari keduanya tumbuh dan berkembang biak. Selanjutnya mereka diberikan tugas untuk memelihara iman dan takwa serta komunikasi yang harmonis di tengah keberagaman mereka. Hal ini ditegaskan dalam QS. al-Nisa>’/4: 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا رَحِيمًا (١)

Terjemahnya:

Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan dari padanya Allah menciptakan istrinya (Hawa) dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (Kementerian Agama RI, 2018, p. 100)

Allah swt. memerintahkan agar terjalinnya hubungan harmonis dengan sesama manusia sebagai satu keluarga besar yang berasal dari nenek moyang yang sama, seharusnya interaksi

sosial yang harmonis tetap dipelihara di tengah keberagaman mereka dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan di bumi ini serta melakukan transformasi budaya yang terus mengalami dinamika dan perubahan. Hal ini ditegaskan dalam QS. al-Hajj/49: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْثَرَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَىٰ قَوْمَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Terjemahnya:

Wahai manusia! Sungguh Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. (Kementerian Agama RI, 2018, p. 747)

Ayat ini menjelaskan tata krama dalam hubungan antara manusia pada umumnya. Semua manusia sama saja derajat kemanusiaannya, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan suku lainnya. Kemudian Allah jadikan manusia berbangsa bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal dan dengan demikian saling membantu satu sama lain, bukan saling mengolok-olok dan saling memusuhi antara satu kelompok dengan lainnya. (Kementerian Agama RI, 2018, p. 656)

Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Pengenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain, guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt. yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi. Demikian juga halnya dengan pengenalan terhadap alam raya. Semakin banyak pengenalan terhadapnya, semakin banyak pula rahasia-rahasianya yang terungkap, dan ini selanjutnya melahirkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menciptakan kesejahteraan lahir dan batin, dunia dan akhirat. (Shihab, 2002, p. Jil. V: 262)

2. *Memakmurkan Bumi agar Menjadi Tempat yang Nyaman Dihuni oleh Generasi Penerus*

Bumi ini diciptakan Allah swt. untuk dihuni sebagai tempat ibadah untuk investasi bagi kehidupan jangka panjang di akhirat. Karena itu, bumi ini harus dimakmurkan dan dilestarikan demi membangun bumi yang ramah bagi generasi yang akan datang sampai datangnya hari kiamat. Allah menegaskan bahwa ahli waris dari bumi ini yang paling pantas adalah mereka yang saleh dan selalu melakukan *islah* (perbaikan) jika terjadi kerusakan di bumi ini. Allah swt. berfirman dalam QS. al-Anbiya>’/21: 105-106:

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ (١٠٥) إِنَّ فِي هَذَا لَبَلَاءً لِّقَوْمٍ غَبِيرِينَ (١٠٦)

Terjemahnya:

105. Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (tertulis) di dalam az-Zikr (*Lauh} Mah}fu>z}*), bahwasanya bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh.

106. Sungguh siapa yang disebutkan di dalam (al-Qur’an) ini, Benar-benar menjadi petunjuk (yang lengkap) bagi orang-orang yang menyembah (Allah). (Kementerian Agama RI, 2018, p. 460)

Pada ayat ini, Allah menerangkan ketetapan-Nya tentang orang-orang yang mewarisi bumi. Dan sungguh, telah Allah tulis sebagai suatu ketetapan di dalam Zabur, yang diturunkan kepada Nabi Dawud dan Sulaiman, setelah termaktub di dalam al-Zikr, yaitu (*Lauh} Mah}fu>z}*), bahwasanya bumi ini milik-Nya dan akan diwariskan kepada hamba-hamba-Nya yang saleh, yaitu sanggup mengelola bumi dan memakmurkannya, mengambil manfaat dari kekayaan alamnya, serta sanggup memimpin masyarakat dan membangunnya dengan mengikuti petunjuk-Nya.

Kesimpulan

Bagian ini berisi kesimpulan dan juga rekomendasi kebijakan bagi pihak terkait.

Pada bagian akhir penelitian ini, penulis akan menguraikan beberapa kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan pada berbagai penjelasan sebelumnya;

1. Hakikat memakmurkan bumi dalam QS. Hu>d/11: 61 secara umum mencakup beberapa hal yaitu *pertama*, memakmurkan bumi sebagai ibadah kepada Allah swt., dimaksudkan agar manusia dengan apapun fungsi dan kedudukannya melakukan tugas ibadah kepada Allah swt. yaitu penghambaan diri kepada-Nya. *Kedua*, memakmurkan bumi berlandaskan aqidah tauhid dan negasi kemusyrikan, penegasan dalam QS. Hu>d/11: 61 “*tidak ada Tuhan bagimu selain Dia*” menunjukkan bahwa seluruh aktivitas memakmurkan bumi sebagai tugas manusia harus berlandaskan pada ketauhidan dan menjauhi kemusyrikan sebagai ajaran dasar para Nabi dan Rasul. *Ketiga*, memakmurkan bumi sebagai bagian tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, yakni didasarkan pada kesadaran bahwa dari bumi inilah manusia diciptakan oleh Allah swt., mereka hidup dan berkembang biak di bumi, maka memakmurkan bumi sesungguhnya merupakan kewajiban fitrah manusia. *Keempat*, pelanggaran terhadap pemakmuran bumi harus diikuti dengan istighfar dan tobat, dalam kaitannya di sini yakni memberikan petunjuk bahwa sekecil apapun kerusakan yang dilakukan terhadap bumi merupakan dosa, karena itu manusia harus segera memohon ampun dan bertobat kepada Allah swt.
2. Terkait wujud yang tergambar dalam QS. Hu>d/11: 61 ialah *pertama*, membangun spiritual dan fisik secara seimbang, yakni kemampuan membangun secara fisik dengan mendirikan bangunan yang indah dan megah sebagai tempat tinggal tentunya harus diseimbangkan dengan pembangunan secara spiritual yang diniatkan sebagai tempat peribadatan kepada Allah swt. *Kedua*, memelihara kelestarian dan kebersihan air sebagai sumber kehidupan. Air merupakan unsur yang sangat vital dalam kehidupan, karena dengan tidak adanya air kelangsungan hidup tidak dapat bertahan. *Ketiga*, kegiatan menanam dan memelihara flora, di bumi tumbuh-tumbuhan sebagai salah satu unsur keanekaragaman hayati memiliki peran yang sangat besar bagi keberlangsungan hidup

semua makhluk. Dan *Keempat*, memelihara dan melindungi kelangsungan hidup fauna, al-Qur'an pun menjelaskan betapa pentingnya pelestarian terhadap hewan atau satwa dengan melindungi habitat hidupnya agar tidak rusak, serta menjaga keseimbangan ekosistem di bumi agar jauh dari kepunahan.

3. Urgensi memakmurkan bumi bagi kehidupan ialah *pertama*, memakmurkan bumi sebagai tanggung jawab manusia yang diamanahkan dari Allah swt. demi kepentingan hidup manusia sendiri dan makhluk lainnya. *Kedua*, memakmurkan bumi untuk membangun peradaban dan transformasi budaya, yakni sebagai upaya memelihara interaksi sosial yang harmonis di tengah keberagaman. *Ketiga*, memakmurkan bumi agar menjadi tempat yang nyaman dan aman untuk dihuni oleh generasi penerus.

Daftar Pustaka

- 'Abd al-H{ayy al-Farmawi. 2014. *al-Bida'iyah fi al-Tafsi'r al-Maud'u'i*, sebagaimana yang dikutip oleh Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*. Cet. I; Jakarta: Amzah.
- 'Ima>d al-Di>n al-Imam Abu al-Fida>' Isma>'i>l Ibn Kas>i>r, 1986. *Tafsi>r Ibn Katsi>r*. Jilid II. Beirut: Da>r al-Fikr.
- Abdul Qadir Gassing. 2014. *Etika Lingkungan dalam Islam*, Cet. II; Makassar: Alauddin University Press.
- al-As}faha>ni>, Abu> al-Qa>sim al-Husain ibn Muhammad al-Ma'ru>fi bi al-Ra>gi>b. *Mu'jam Mufrada>t Alfa>z{ al-Qur'a>n*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004.
- al-Ja'fi>, Muhammad bin Isma>'i>l Abu 'Abdulla>h al-Bukha>ri>. 1422 H. *S{ah}i>h al-Bukha>ri>*, Juz III. Cet. I; t.t.: Da>r T{u>q an-Naja>h.
- Al-Qur'a>n al-Kari>m*.
- Anis, Ibrahim, dkk. 1972. *al-Mu'jam al-Wasi>t*. Jilid I. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Eko Zulfikar. *QOF* 2, no. 2 (Juli 2018). "Wawasan Al-Qur'an Tentang Ekologi: Kajian Tematik Ayat-Ayat Konservasi Lingkungan"
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2012. *al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid IV. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam. Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah.
- , 2012. *Pelestarian Lingkungan. Hidup: Tafsir al-Qur'an .Tematik*. Cet. I; Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an.

- , 2016. *Tafsir Ringkas al-Qur'an al-Karim*. Jilid I. Cet. II; Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an.
- M. Quraish. Shihab. 2002. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Cet. I; Jakarta: Lentera Hati.
- , 2007. *Enslikopedi Al-Qur'an Kajian Kosakata*. Cet. I; Jakarta: Lentera Hati.
- , 2020. *Khilafah: Peran Manusia di Bumi*. Cet. I; Tangerang: PT. Lentera Hati.
- Manna>' Khali>l al-Qat}t}a>n. 1973. *Maba>his| Fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n*. Cet. II; Kairo: Maktabah Wahbah
- Mohammad Dzaky Aziz Mahbuh. 2019. "Ekoteologi dalam al-Qur'an (Relasi Antara Manusia dan Alam)". *Penelitian*. Surabaya: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel.
- Muh}ammad Fu'a>d 'Abd. al-Ba>qi>, 1981. *Mu'jam al-Mufahras Alfa>z} al-Qur'a>n al-Kari>m*. Beirut: Da>r al-Fikr.
- Muhamma Ismail Ibrahim. 1969. *Mu'jam Alfa>zh wa al-'Alam al-Qur'a>niyah*, Jilid II. t.c.; Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi.
- Samsurrohman. 2014. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Cet. I; Jakarta: Amzah.
- Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy. 1992. *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*. Cet. XIV; Jakarta: Bulan Bintang.
- Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.